

# MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU AKUNTANSI DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD MELALUI SUPERVISI KLINIS

Rano Krisno Lubis

*SMK Negeri 1 Kutacane, Kutacane, email: smakn1kutacane@yahoo.com  
ranokrisno@yahoo.com*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) melalui supervisi klinis di SMK Negeri 1 Kutacane. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*action research*), melibatkan 4 orang guru akuntansi sebagai sampel penelitian. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan studi pendahuluan dari guru-guru bidang studi akuntansi yang belum mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, yang terdiri atas instrumen kemampuan guru menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan instrumen penerapan keterampilan siswa dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Skor rata-rata pada siklus I untuk setiap parameter yang disebutkan sebelumnya adalah 75,57% dan 77,17%. Skor yang diperoleh pada siklus II naik secara signifikan untuk setiap parameter yaitu 82,67% dan 82,88%. Berdasarkan hasil akhir penelitian maka dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru akuntansi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

**Kata Kunci:** model kooperatif tipe STAD, supervisi klinis.

## Abstract

The purpose of this research is to know the increasing competence of teachers in implementing cooperative learning model type STAD (*Student Teams Achievement Division*) through clinical supervision. *This study was categorized as an action research, involved 4 chemistry teachers as a research sample which were determined by using sampling purposive technique. The number of teacher elected based on interview result and pre observation to find out the teachers who unable to implement kooperatif learning model STAD type. The instrument used was an observation sheet which contained instruments teachers using cooperative learning STAD type and instruments skill application. The average score for the first cycle of those parameters were 75,57%, and 77,17% respectively. The score increased significantly in the second cycle: 82,67% and 82,88 for each measurement parameter. Based on the final result, it can be concluded that cilinical supervision approach can improve teachers competence in applying kooperatif learning type STAD..*

**Keywords:** cooperative type STAD, and clinical supervision.

## PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan penting dan strategis dalam membimbing peserta didik, sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombang pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknik edukatif, tetapi harus memiliki kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian kedudukan guru semakin bermakna dalam mempersiapkan sumber daya yang berkualitas untuk menghadapi era global. Pembelajaran yang sering diterapkan di sekolah-sekolah adalah pembelajaran konvensional. Dalam proses belajar mengajar metode ceramah cenderung sering digunakan sebagai metode utama. Guru menganggap metode tersebut merupakan metode yang ampuh sehingga biasanya guru sudah merasa mengajar apabila sudah melakukan ceramah. Pada akhirnya pembelajaran yang ada menjadi cenderung monoton, kaku, dan tidak ada kegairahan dan pembelajaran seperti inilah yang disebut dengan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*). Penerapan model pembelajaran yang bervariasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dengan menerapkan model pembelajaran pusat pembelajaran bukan lagi terletak pada guru melainkan pembelajaran pada siswa. Siswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer[1]. Ada 4 (empat) rumpun model pembelajaran yaitu: (1) model pengolahan informasi (*the information processing models*); (2) model personal (*personal models*); (3) model interaksi sosial (*social models*); dan (4) model sistem perilaku (*behavioral systems*). Pembelajaran kooperatif merupakan rumpun model pembelajaran sosial yang dibangun berdasarkan konsep konstruktivisme. Sikap konstruktivis adalah bahwa pengetahuan tidak sekedar ditransmisikan oleh guru atau orang tua, tetapi mau tidak mau harus dibangun dan dimunculkan sendiri oleh siswa agar mereka dapat merespons informasi dalam lingkungan pendidikan[2]. Model *Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Melalui model pembelajaran kooperatif siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan dengan temannya[3]. Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Rabu, 16 Oktober 2013 pada kelas akuntansi SMK Negeri 1 Kutacane tampak bahwa selama pelaksanaan pembelajaran Akuntansi, intensitas penggunaan model pembelajaran yang dilakukan guru adalah model pembelajaran

konvensional, metode ceramah masih terlalu sering dilakukan oleh guru. Guru melakukan ceramah untuk memberikan materi pelajaran pada siswa, dan di sisi lain siswa duduk diam memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Selanjutnya, karena materi Akuntansi cenderung lebih banyak berhitung, maka guru pada saat mengajar sering menerapkan metode latihan dan penugasan sebagai variasi mengajar. Guru sering mengandalkan dua metode mengajar tersebut untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Akuntansi dan kurang memberikan variasi mengajar yang lain. Komunikasi yang terjalin selama pembelajaran cenderung satu arah saja, yaitu dari guru ke siswa. Pembelajaran Akuntansi yang ada menjadi monoton dan kurang bermakna bagi siswa sehingga mengakibatkan Aktivitas Belajar siswa menjadi kurang optimal.

Berdasarkan data awal penelitian tersebut, jelas mengindikasikan adanya permasalahan guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran Akuntansi yang harus segera dicarikan solusinya. Sebagai upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam proses pembelajaran Akuntansi tersebut di SMK Negeri 1 Kutacane tersebut maka dilakukanlah Penelitian Tindakan atau disebut pula dengan istilah *Action Research*. Pendekatan yang dipilih dan digunakan dalam Penelitian Tindakan ini adalah melalui Supervisi Klinis. Supervisi klinis adalah pembinaan performansi guru mengelola proses pembelajaran yang bertujuan pengembangan profesional dan motivasi guru. supervisi supervisi klinis juga merupakan salah satu pendekatan dalam supervisi akademik. Supervisi akademik adalah inti dari supervisi dengan sasaran utamanya adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah memperbaiki kekurangan atau kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran[4]. dan dapat diyakini bahwa supervisi klinis adalah salah satu kunci untuk memenuhi kualitas mengajar yang baik dan cara menjadikan peserta didik belajar menjadi lebih baik dan berkualitas penerapan supervisi klinis dapat menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten[5]. Dari segi model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) karena Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) menjadikan siswa lebih berpartisipasi dalam pembelajaran, aktivitasnya meningkat, berani menyampaikan pendapat, mampu menjelaskan persoalan pelajaran lewat diskusi dan kerja kelompok, nilai afeksi dan

psikomotornya juga meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan model pembelajaran dalam kelas[6]. Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam model STAD (*Student Teams Achievement Division*), siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut[11].

Berdasarkan hal tersebut maka mendorong peneliti melakukan penelitian tindakan terhadap guru melalui supervisi klinis dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Akuntansi yang bermuara meningkatnya prestasi siswa.

## PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kutacane yang beralamat Jl. Louser Kutacane No. 196 Kutacane, Aceh Tenggara. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari 13 Januari s/d 13 Maret 2014 yang dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri atas *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflexing* (refleksi).

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti (1) meminta izin kepala sekolah untuk melakukan observasi; (2) mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki terhadap penerapan kooperatif tipe STAD yang telah dilakukan guru; (3) mempersiapkan *training plan* penelitian; (4) mempersiapkan materi tentang kooperatif tipe STAD; (5) mempersiapkan lembar instrumen dan; (5) menyepakati kontrak kerja dengan guru. Pada tahap pelaksanaan, peneliti (1) bertatap muka dengan guru yang akan dilibatkan dengan suasana

yang akrab; (2) menekankan aspek-aspek yang akan diperbaiki; (3) berdiskusi dan memberikan kesempatan bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang masih kurang dipahami; dan (5) menanyakan kesiapan guru untuk diobservasi. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap guru dengan lembar instrumen yang telah disepakati secara objektif, merekam dan mendokumentasikan. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan umpan balik (1) mengolah data hasil pengamatan guru; (2) meriviu kembali langkah-langkah pelaksanaan tindakan dan penerapan teknik supervisi klinis; (3) mengidentifikasi kendala yang di hadapi guru; (4) menghitung persentase peningkatan kemampuan guru pada siklus I; (5) membandingkan hasil siklus I dengan kriteria indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan; dan (6) rekomendasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk siklus II.

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti (1) bertemu kembali dengan guru untuk membahas temuan-temuan pada siklus I; (2) memberikan dan menyarankan guru untuk membaca buku tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD; (3) membahas tentang tata pelaksanaan tindakan pada siklus II serta menjadwalkan waktu pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti (1) bertemu dan menyamakan persepsi dengan guru; (2); menekankan aspek-aspek yang perlu diperbaiki berdasarkan kontrak kerja yang telah disepakati; dan (3) bersama-sama menuju kelas yang disepakati. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan berdasarkan lembar penilaian instrumen yang telah disepakati merekam dan mendokumentasikan. Pada tahap refleksi peneliti (1) umpan balik dan mengolah data hasil pengamatan terhadap guru; (2) melakukan perbandingan peningkatan guru antara siklus I & II; (3) menghitung persentase peningkatan kemampuan guru pada siklus II; dan (4) membandingkan hasil pada siklus II dengan kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### SIKLUS I

Hasil analisis lembar Instrumen pengamatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus 1**

NAMA GURU	KOMPONEN															JL H	Rata-rata	SKOR							
	A					B					C			D					E						
	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	1	1	1	2	3	1	1	2	3			
AS	2	3	2	2	3	4	3	4	2	3	4	4	2	4	2	2	3	4	2	3	4	3	65	5,65	73,86
SA	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	4	67	5,83	76,14
RA	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	68	5,91	77,27
AM	2	4	3	2	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	2	1	3	2	2	2	4	4	66	5,74	75,00
<b>Rata-rata</b>																								75,57	

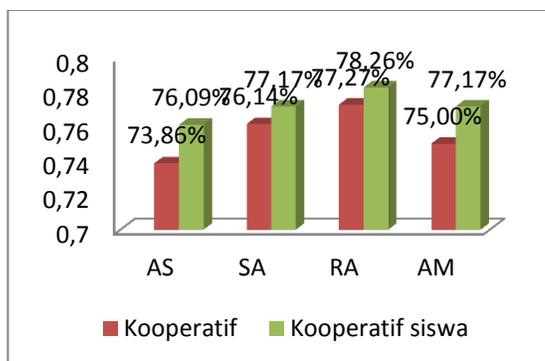
**Keterangan :** Komponen A: Pendahuluan, Komponen B: Kegiatan Inti, Komponen C: Penutup, Komponen D: Pengelolaan Waktu, dan Komponen E: Suasana Kelas. Perkembangan kemampuan guru untuk keterampilan Siswa dalam menerapkan model kooperatif tipe STAD pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2 Kemampuan Guru Untuk Keterampilan Siswa Dalam Menerapkan Model Kooperatif Tipe STAD Siklus I**

NAMA GURU	KOMPONEN															JL H	Rata-rata	SKOR %								
	A					B					C															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5			
AS	3	3	4	4	4	2	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	70	5,83	76,09
SA	4	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	3	71	5,92	77,17
RA	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	3	2	3	3	4	2	2	72	6,00	78,26
AM	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	2	3	3	2	3	3	2	3	2	71	5,92	77,17
<b>Rata-rata</b>																								77,17		

**Keterangan :**  
 Komponen A: Keterampilan Tingkat Awal,  
 Komponen B: Keterampilan Tingkat Menengah dan, Komponen C: Keterampilan Tingkat Mahir.

Data keseluruhan pada tabel tersebut dapat dilihat pada diagram batang I.

**Gambar 1. Diagram Batang Kemampuan Guru dalam menerapkan model**

### pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Siklus I

Tabel 1 dan 2 menunjukkan masih rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlihat dari perolehan persentase masih rendah yaitu 75,57% dan 77,17% dari indikator hasil pencapaian guru yang diharapkan yaitu 80%.

Indikator pencapaian perkembangan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas masih rendah terlihat dari tabel 1, 2 dan gambar 1 masih rendahnya nilai komponen-komponen yang harus dikuasai guru yaitu Komponen A: Pendahuluan, Komponen B: Kegiatan Inti, Komponen C: Penutup, Komponen D: Pengelolaan Waktu, dan Komponen E: Suasana Kelas. Dan pada Keterampilan guru terhadap siswa Komponen A: Keterampilan Tingkat Awal, Komponen B: Keterampilan Tingkat Menengah dan, Komponen C: Keterampilan Tingkat Mahir. Yang pada semua komponen tersebut masih perlu



Tabel 3 dan 4 menunjukkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah mengalami perbaikan dan meningkat yaitu 82,67% dan 82,88% dari kriteria pencapaian hasil tindakan 80%.

Indikator pencapaian perkembangan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas mengalami peningkatan terlihat dari tabel 3, 4 dan gambar 2 hampir tiap komponen telah mengalami perbaikan yaitu Komponen A: Pendahuluan, Komponen B: Kegiatan Inti, Komponen C: Penutup, Komponen D: Pengelolaan Waktu, dan Komponen E: Suasana Kelas. Dan pada

Keterampilan guru terhadap siswa Komponen A: Keterampilan Tingkat Awal, Komponen B: Keterampilan Tingkat Menengah dan, Komponen C: Keterampilan Tingkat Mahir. Dengan rata-rata perolehan guru AS 80,68% dan 81,52%, guru SA 82,95% dan 82,61%, guru RA 84,09% dan 85,87%, guru AM 82,95% dan 81,52% sehingga telah memenuhi indikator kriteria keberhasilan tindakan yaitu 80%. Artinya skor yang diperoleh pada siklus II tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Perbandingan persiklus dapat dijabarkan melalui tabel 5.

**Tabel 5:**  
**Skor Persentase Keseluruhan siklus I dan siklus II**

No	Nam Guru	Persentase				Ket.
		Kooperatif guru		Kooperatif siswa		
		Siklus1	Siklus2	Siklus1	Siklus2	
1	AS	73,86%	80,68%	76,09%	81,52%	
2	SA	76,14%	82,95%	77,17%	82,61%	
3	RA	77,27%	84,09%	78,26%	85,87%	
4	AM	75,00%	82,95%	77,17%	81,52%	
	<b>Rata-rata</b>	75,57%	82,67%	77,17%	82,88%	

Tabel 5 menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD skor rata-rata pada siklus I 75,57 dan terjadi peningkatan pada siklus II 82,67%. Kemampuan guru untuk keterampilan siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD skor rata-rata pada siklus I 77,17% dan meningkat pada siklus II 82,88%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMK Negeri 1 Kutacane.

## REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi saran-saran sebagai berikut:

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan para kepala sekolah agar bersedia melakukan supervisi klinis sebagai alternatif dalam rangka peningkatan kompetensi guru terhadap efektifitas pembelajaran di kelas.

2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas guna meningkatkan keaktifan siswa.
3. Dinas pendidikan Kabupaten Aceh Tenggara sebaiknya memberikan pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan tentang penerapan model-model pembelajaran.
4. Dinas pendidikan Kabupaten Aceh Tenggara sebaiknya memberikan pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan tentang pendekatan supervisi klinis bagi pengawas sekolah yang ada di jajaran dinas pendidikan tersebut.
5. Sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti lain dapat menerapkan teknik supervisi demonstrasi untuk membina/melatih keterampilan guru dalam bidang yang berbeda.

*Memecahkan Problematika Belajardan Mengajar*, Bandung: Alfabeta.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik* diterjemahkan oleh Narilita Yusron. Bandung: Nusa Media.

Sudjana, Nana. 2012. *Pengawas dan Kepengawasan: Memahami Tugas Pokok Fungsi Peran dan Tanggun Jawab Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.

### UCAPAN TERIMAKASIH

1. Direktorat Pembinaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tenggara
3. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kutacane

### DAFTAR PUSTAKA

Joyce, dkk. 2011. *Models Of Teaching*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, Bandung:Alfabeta.

Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu*